

ANALISIS DIKSI PADA JUDUL BERITA UTAMA SURAT KABAR YANG MEMBERITAKAN RAPAT PANSUS DPR RI UNTUK KASUS BANK CENTURY

Menik Winiharti dan Anna Marietta da Silva***

* Universitas Bina Nusantara

** Universitas Katolik Atmajaya
menikwiniharti@yahoo.com

ABSTRAK

Pembahasan kasus Bank Century mencuri perhatian masyarakat, tak terkecuali para pembaca surat kabar. Kepada khalayak pembaca disajikan beragam berita, mulai dari informasi, laporan investigasi, opini hingga pendirian atau sikap media cetak terhadap masalah ini. Diksi yang dipergunakan pada tiap surat kabar pun berlainan karena masing-masing surat kabar memiliki kebijaksanaan dalam memberitakan suatu peristiwa. Oleh karena itu, membandingkan pilihan kata dalam surat kabar sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini bermaksud untuk menelaah diksi yang digunakan dalam memberitakan rapat Pansus DPR RI dalam menyelidiki kasus Bank Century, terutama pada judul berita utamanya (headlines). Surat kabar yang dipilih adalah Kompas, Koran Tempo dan Media Indonesia karena dinilai memiliki kebijakan yang berbeda dalam pemberitaan. Kompas menganut aliran humanisme dan tampak sangat selektif dalam menurunkan berita, sedangkan Koran Tempo memiliki sikap tegas dalam pemberantasan kasus korupsi. Sementara itu, Media Indonesia sering kali mengkritik pemerintah yang sedang berkuasa saat ini. Studi atas pilihan kata ini menunjukkan bahwa bentuk dan gaya penulisan yang diterapkan ketiga media cetak itu dalam judul berita mengenai rapat Pansus DPR RI untuk kasus Bank Century memang berbeda. Kompas sangat berhati-hati dalam pemilihan kata dan cenderung menjaga citra pemerintah, Koran Tempo berusaha objektif dalam pemberitaannya, namun tetap selektif dalam memilih kata, dan Media Indonesia memberikan kesan bertentangan dengan keputusan Pemerintah RI dalam kasus Bank Century.

Kata Kunci: *Diksi, surat kabar, judul berita utama*

ABSTRACT

The discussion of the case of Century Bank has been attracted the attention of so many people, not to mention newspaper readers. The audience has been served a variety of news ranging from information, investigation reports, and opinions to the attitudes of the print media on this issue. The diction used in each newspaper is different because each newspaper has a policy in reporting an event. Therefore, comparing the choice of words in the newspapers is very interesting to study. This study intends to examine the diction used in reporting the House of Representatives Special Committee meeting in investigating the

case of Century Bank, especially that found in the headlines. The newspapers selected for this study are Kompas, Koran Tempo, and Media Indonesia since each of them is considered to have a different policy in reporting news. Kompas embraces humanism, and looks very selective in reporting the news, while Koran Tempo seems to have a firm stance in fighting the corruption. Meanwhile, Media Indonesia often criticizes the government that is now in power. The result of this study shows that the shape and writing style that the three print media have applied in their headlines about the meeting of the House of Representatives Special Committee for Century Bank case is undeniably different. Kompas is very careful in the choice of words and tends to keep the good image of the government. Koran Tempo tries to be objective in reporting the news but still selective in choosing words, and Media Indonesia indicates the impression of having the opposite side to the decision of the Government of Indonesia in the case of Century Bank.

Keywords: *diction, newspapers, headlines*

PENDAHULUAN

Pada umumnya berita utama dibaca pertama kali oleh para pembaca surat kabar. Karena itu, surat kabar, berdasarkan nilai atau ideologi yang dianutnya, biasanya memilih dengan selektif berita mana yang akan menjadi berita utamanya dan menentukan dengan seksama apa judul dari berita utama tersebut sehingga dapat menarik perhatian orang untuk membacanya. Kesan sekaligus pesan berita dapat dilihat pada judul berita utama tersebut. Ada beragam kesan yang timbul pada pembaca setelah membaca judul surat kabar. Dalam menimbulkan beragam kesan ini pilihan kata atau diksi memainkan peran yang amat penting. Karena itu, tidak sembarang kata dapat digunakan sebagai judul berita utama. Sejumlah aspek yang berhubungan dengan pilihan kata dan kebijakan surat kabar harus dipertimbangkan sebelum sebuah judul dari berita utama ditentukan oleh redaksi surat kabar. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan bahwa berbagai media cetak memiliki bentuk dan gaya yang berbeda-beda dalam pemberitaannya, seperti yang disimpulkan oleh Crystal (2003: 380) bahwa tidaklah sulit untuk mengenali ciri-ciri tertentu yang merupakan karakter sebuah surat kabar karena sekali sebuah penerbitan atau penyiaran memilih bentuk tertentu, hal ini akan terus berlanjut dan berpengaruh kuat pada isinya. Misalnya informasi mengenai rapat panitia khusus DPR RI untuk kasus Bank Century pun diberitakan secara berbeda oleh masing-masing surat kabar, termasuk pemilihan kata dalam judul berita utamanya.

Penelitian kecil ini membuktikan ada-tidaknya kecenderungan keberpihakan surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia* pada salah satu pihak atau justru berseberangan dengan pihak lain dalam permasalahan Bank Century melalui pilihan kata yang digunakan dalam judul berita utamanya.

Definisi diksi menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008: 353) ialah pilihan kata yang tepat sesuai dengan struktur kalimat. Adapun menurut kamus bahasa Inggris *Webster* (2002: 321) salah satu definisi dari diksi yaitu “*choice of words esp. with regard to correctness, clearness, or effectiveness.*” Dapat dilihat bahwa diksi bisa berkaitan dengan struktur kalimat atau bisa juga berhubungan dengan ketepatan, kejelasan dan keefektifan pemilihan kata. Namun, Keraf (2007: 22–23) menyatakan bahwa diksi tidak hanya berkaitan dengan ketiga hal yang baru disebutkan. Diksi lebih jauh lagi berhubungan dengan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.

Merujuk pada definisi di kamus *Webster*, Dewabrata (2004: 155) menyatakan bahwa berkaitan dengan berita di media massa diksi dapat menjadi alat untuk memberitakan sesuatu dengan benar, jelas, dan efektif. Dia menyarankan agar pemilihan kata untuk menyampaikan berita dilakukan dengan hati-hati karena pemilihan kata yang kurang tepat akan menyebabkan pesan yang disampaikan melenceng dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan (Dewabrata, 2004: 157) Sebagai contoh, dulu sering didengar atau disajikan berita dengan judul “*harga BBM akan disesuaikan.*” Maksud sebenarnya dari judul ini adalah bahwa *harga BBM akan dinaikkan.* Akan tetapi, untuk menghindari gejolak masyarakat akibat adanya kenaikan harga BBM dan untuk memperhalus penyampaiannya, dipilahlah kata *disesuaikan* yang tidak tepat penggunaannya.

Menurut Reah (1998: 13) judul berita atau *headline* ialah “. . . a unique type of text. It has a range of functions that specifically dictate its shape, content, and structure, and it operates within a range of restrictions that limit the freedom of the writer.” Dengan kata lain, judul berita itu bentuk teks yang unik, lain dari yang lain dikarenakan fungsi-fungsinya yang secara khusus akan menentukan bentuk, isi, dan susunan judul itu sendiri dengan batasan-batasan tertentu yang akan mengurangi kebebasan si penulis berita. Lebih jauh Reah menyatakan bahwa fungsi sebuah judul berita ialah untuk meringkas berita, untuk memberikan gambaran umum atas isi berita, untuk memberikan gambaran atas posisi surat kabar dan dampak suatu berita terhadap surat kabar tersebut, dan untuk menarik perhatian pembaca. Karena itu, isi judul berita pada umumnya ialah tema atau inti berita, ringkasan berita (lihat Bell, 2003: 13), gambaran umum atas isi berita, gambaran atas posisi surat kabar terhadap suatu berita (Rowland dan Avery, 2001: 109), komentar tambahan atas isi berita bahkan permainan kata-kata (Mey, 1998: 416). Untuk memenuhi fungsinya tersebut judul suatu berita surat kabar dibuat sedemikian rupa sehingga isinya akan menarik perhatian pembaca melalui pemilihan kata yang keras atau menohok, mengejutkan, atau yang membuat pembaca ingin terus membaca (Rowland dan Avery, 2001: 109).

Pemilihan kata memainkan peran yang amat penting dalam kaitannya dengan bentuk, isi, dan struktur sebuah judul berita untuk menjalankan fungsi sebuah judul berita. Pemilihan kata untuk judul berita dapat mempertimbangkan beberapa unsur dalam kata, seperti homofon, homonim, polisemi, kata yang berbunyi mirip dengan judul cerita rakyat, novel, atau idiom terkenal, pengetahuan fonologi dari pembaca, konotasi, kata utama seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, frasa benda, dan kata yang memiliki lebih dari satu identitas, misalnya kata *bisa* selain kata benda juga merupakan kata kerja (Reah, 1998: 17). Mengemukakan hal yang hampir sama dengan yang dinyatakan Reah, Rowland dan Avery (2001: 110–111) menunjukkan bahwa judul berita selain dapat berisi kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi dengan ungkapan, kutipan, atau judul terkenal, dan frasa benda, juga dapat mengandung aliterasi. Dalam hubungannya dengan struktur kalimat, Bell (2003:13; 16–17) mengatakan bahwa struktur kalimat dalam judul berita dibuat efisien dengan cara menghilangkan kata-kata selain kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata keterangan sehingga akan ada penekanan pada unsur *siapa* dan *apa yang dilakukan*. Kata kerja, benda, sifat, dan kata keterangan pun dipilih yang singkat, namun tajam untuk menyampaikan pesan pada pembaca.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan bahwa diksi yang digunakan tepat. Hal-hal tersebut ialah: (1) makna denotasi dan konotasi sebuah kata, (2) persamaan arti kata satu dengan kata yang lain, (3) perbedaan antara kata-kata yang hampir sama ejaannya, (4) kata yang diciptakan sendiri, (5) pengaruh bahasa asing terhadap suatu kata, (6)

kata kerja yang menggunakan kata depan, (7) kata-kata yang berhubungan dengan panca indera, dan (8) perubahan makna kata yang terjadi (Keraf, 2007: 88–89). Sementara itu, menurut Dewabrata (2004: 155–173), dalam penulisan berita pemilihan dan penggunaan kata haruslah logis sehingga mudah dipahami oleh pembacanya, di samping harus dipertimbangkan jumlah kata yang akan dipakai yang akan menentukan panjang-pendeknya kalimat, yang akan mempengaruhi mudah-tidaknya pesan kalimat ditangkap, yang juga bertujuan menghindari bias dan kesalahpahaman. Selain itu, dari sekian banyak kata yang mengungkapkan satu arti, mesti dipilih kata yang betul-betul dapat mewakili arti tersebut dengan baik, yang juga dapat mengungkapkan pesan dari berita yang diturunkan. Lebih jauh lagi, konotasi yang melekat pada sebuah kata dan polisemi dapat dimanfaatkan untuk memberikan pesan, menimbulkan kesan, bahkan menarik perhatian pembaca atas suatu berita. Yang terpenting ialah bahwa pemilihan kata harus berdasarkan etika dasar jurnalistik, yaitu: membela yang tertindas dan terpinggirkan, namun tetap dengan memperhatikan aspek kenetralan, dan ketelitian dalam penyusunan berita sehingga tidak ada pihak yang merasa dipermalukan, dilecehkan, atau dirugikan melalui pemilihan kata dalam sebuah berita.

Di bagian sebelumnya telah dinyatakan bahwa berita mengungkapkan kebenaran dan kejelasan melalui pemilihan kata yang tepat. Pertanyaan yang kemudian muncul ialah sejauh mana seluruh kebenaran dan kejelasan diungkapkan dalam suatu berita oleh surat kabar. Mey (1998: 697) menuliskan bahwa di belakang para wartawan dan editor surat kabar, ada suatu kekuatan besar dalam masyarakat (baca: kekuasaan) yang meliputi pemerintah, industri, kaum profesional, dan lain-lain yang menentukan sumber-sumber utama berita, dan berita yang diturunkan dibuat sedemikian rupa sehingga sejalan dengan kepentingan, strategi, dan ideologi sang penguasa ini. Crystal (2003: 380) pun mengungkapkan bahwa pada umumnya sebuah pemberitaan merupakan hasil dari banyak tangan. Keterlibatan banyak tangan ini diarahkan oleh bentuk penyampaian yang diinginkan dan konsistensi akan *style* untuk periode waktu yang lama. Saat sebuah penerbitan atau penyiaran sudah memilih bentuk tertentu, ini akan terus berlanjut dan berpengaruh kuat pada isinya sehingga tidaklah sulit untuk mengenali ciri-ciri tertentu yang merupakan karakter sebuah surat kabar. Bahkan menurut Dewabrata (2004: 157), pemakaian kata yang tepat juga bisa menunjukkan keberpihakan atau empati surat kabar atau wartawannya atas pihak atau masalah tertentu. Lebih jauh lagi, ditinjau dari analisis *framing* oleh Eriyanto (2002), terbukti bahwa kebenaran suatu berita dalam surat kabar dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan ideologi dan pesan yang hendak disampaikan oleh sebuah surat kabar kepada pembacanya. Dengan kata lain, kebenaran itu dikonstruksikan oleh surat kabar. Analisis *framing* ialah analisis untuk mengetahui bagaimana sebuah kenyataan atau kebenaran dibingkai oleh media massa dengan cara memaknai dan menyusun kenyataan tersebut dengan makna tertentu. Misalnya, pemberitaan tentang suatu hal dari sisi tertentu dengan mewawancarai orang-orang tertentu. Dalam hal inilah diksi memainkan peranan yang amat penting. Dari diksi dalam judul berita yang akan dianalisis akan diketahui ideologi suatu media massa.

METODE PENELITIAN

Surat kabar yang judul beritanya digunakan sebagai sumber data dalam penelitian kecil ini ialah *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia* edisi Januari, Pebruari dan Maret 2010. Judul berita yang dipilih ialah yang berkaitan dengan rapat Pansus DPR RI untuk kasus Bank

Century. Jumlah judul berita yang berhasil dikumpulkan dari surat kabar *Kompas* sebanyak 43 judul dengan *lead in* (pengantar atau pendahuluan sebelum masuk ke badan berita; *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 2005: 873) 12 buah, *Koran Tempo* sebanyak 50 judul dengan *lead in* 38 buah, dan harian *Media Indonesia* sebanyak 39 judul dengan *lead in* 23 buah. Dari jumlah ini diambil judul berita dan *lead in* dari ketiga media cetak itu yang memberitakan hal yang serupa pada tanggal yang sama. Dengan demikian, analisis perbandingan tidak akan dilakukan pada judul berita surat kabar yang pada tanggal yang sama tidak menurunkan tema yang sama. Analisis pilihan kata atas judul berita ini menggunakan metode kualitatif. Pilihan kata pada judul-judul berita yang bertema sama dibandingkan untuk selanjutnya ditentukan makna, kesan, dan nuansa apa yang timbul dari pilihan kata tersebut sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kenetralan atau keberpihakan sebuah surat kabar atas pihak tertentu ataupun gambaran tentang surat kabar yang tampak berseberangan dengan pihak tertentu.

Untuk menemukan jawaban bagaimana sikap surat kabar terhadap rapat pansus Bank Century, dilakukan analisis perbandingan judul berita utama dari *Kompas*, *Koran Tempo* (selanjutnya dalam analisis disingkat menjadi KT), dan *Media Indonesia* (dalam analisis disingkat MI). Sumber data analisis ialah judul berita termasuk *lead in* dengan tema serupa yang diturunkan pada tanggal yang sama oleh minimal dua surat kabar. Dengan kata lain, analisis dilakukan per tanggal yang judul berita utamanya berkaitan satu sama lain. Apabila pada satu tanggal hanya terdapat satu surat kabar yang memberitakan rapat pansus Bank Century sebagai berita utama, maka judul berita di tanggal tersebut tidak akan diambil sebagai sumber data. Tabel 1 hingga 11 berisi judul berita dari ketiga surat kabar, yang masing-masing diikuti analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Judul berita tanggal 6 Januari 2010

Kompas	Koran Tempo	Media Indonesia
Mantan Direktur BI Akui Lakukan Kesalahan Kutip	-	<i>Pansus Tuding BI</i> Melakukan Pembiaran BI memelihara bank-bank sakit untuk dimanfaatkan Direktorat pengawasan sebagai <i>biang malapetaka</i>

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa *Kompas* dan MI mengangkat tema peran Bank Indonesia dalam kasus Bank Century dalam judul berita utamanya, sementara KT tidak menjadikan tema ini berita utamanya. Selanjutnya, bisa diamati bahwa *Kompas* menggunakan *Mantan Direktur BI* sebagai subjek kalimat yang mengakui telah melakukan kesalahan kutip, sedangkan MI memakai *Pansus* sebagai subjek yang menuding BI membiarkan bank-bank sakit tetap dipelihara. Dari sini tampak nuansa yang ingin dimunculkan oleh *Kompas*, yaitu Mantan Direktur BI telah bersikap jujur untuk mengakui kesalahan yang pernah diperbuatnya dan ini merupakan satu nilai yang bisa dihargai. Berlawanan dengan warna dari judul berita utama *Kompas*, MI tampak menyampaikan pesan bahwa Bank Indonesia patut dipersalahkan saat membiarkan bank-bank tidak sehat tetap dipertahankan dan menginformasikan bahwa BI, terutama direktorat pengawasannya, memang menjadi sumber masalah (sebagai makna dari kata *biang malapetaka*) dalam kasus Bank Century.

Tabel 2. Judul Berita Tanggal 12 Januari 2010

<i>Kompas</i>	<i>Koran Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Robert Tantular <i>Berbelit-Belit</i>	Robert Tantular <i>Dinilai Pintar Berkelit</i> Dia membantah mengenal Sri Mulyani seperti dituding Bambang Soesatyo	Robert Tantular <i>Nyanyi</i> Deposito Boedi Sampoerna dipecah- pecah untuk menyasati aturan. Pecahan deposito itu menggunakan nama karyawan

Tema dari ketiga judul berita pada tabel 2 adalah pernyataan Robert Tantular dalam rapat Pansus Bank Century. Semua judul menggunakan Robert Tantular sebagai subjek kalimat. Dalam judulnya *Kompas* menggunakan kata *berbelit-belit* yang menurut KBI diartikan kusut atau rumit sekali (Sugono, 2008: 168). Pesan yang ingin disampaikan *Kompas* hanya sebatas judul ini. Sementara itu, KT menggunakan kata kerja *dinilai pintar berkelit*. Penggunaan kata kerja pasif *dinilai* tampaknya menunjukkan bahwa KT berusaha bersikap objektif. Artinya, bagi KT siapa pun yang membuat penilaian tidak terlalu penting. Namun, penggunaan kata *pintar* dan *berkelit* memberikan kesan tertentu kepada pembaca. Kata sifat *pintar* yang menurut KBI diartikan pandai, cerdas, banyak akal, dan mahir (Sugono, 2008: 1046) berkonotasi positif, namun kata kerja *berkelit* yang berarti mengelak dengan cepat berkonotasi negatif karena verba *mengelak* berarti melepaskan diri dari (tuduhan, tanggung jawab, dsb.) (Sugono, 2008: 382). Apalagi judul tersebut kemudian diikuti *lead in* yang membuktikan salah satu kepintaran berkelit dari Robert Tantular, yaitu saat dia membantah mengenal Sri Mulyani. Di sisi lain, MI menggunakan kata *nyanyi* sebagai kata kerja dari subjek Robert Tantular. Menurut KBI (Sugono, 2008: 1010), definisi *nyanyi* atau *bernyanyi* adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu baik dengan lirik ataupun tidak. Akan tetapi, dalam konteks ini yang dimaksud dengan *nyanyi* jelas tidak berkaitan dengan definisi itu. Penggunaan kata kerja *nyanyi* dan bukan kata kerja lain yang netral seperti *berkata* misalnya, memberikan pesan bahwa apa yang dikatakan Robert Tantular pada *lead in* merupakan pernyataan yang mengejutkan karena berisi informasi mengenai indikasi adanya pelanggaran hukum dari seorang tokoh. Jadi, verba *nyanyi* di sini dapat dibaca sebagai membeberkan yang berarti membuka (rahasia dsb.) mengenai semua penyimpangan yang pernah dilakukan oleh Bank Century.

Tabel 3. Judul Berita Tanggal 13 Januari 2010

Ketiga surat kabar pada tabel 3 menggunakan pernyataan Boediono di hadapan anggota rapat Pansus sebagai tema judul berita utama. Pada tanggal itu, *Kompas* menggunakan pernyataan Boediono sebagai judulnya, dan Boediono sebagai subjek kalimatnya. Perhatikan bahwa pernyataan Boediono bahwa Century dirampoklah yang dipilih *Kompas* sebagai judul. Kata *dirampok* berkonotasi negatif. Sementara itu, pada *lead in* beritanya digunakan kata kerja *mencecar* yang bermakna terus-menerus menanyai (Sugono, 2008: 267) Boediono untuk memuaskan keingintahuan anggota Pansus. Hampir sama dengan *Kompas*, KT juga memakai pernyataan Boediono sebagai judulnya dan Boediono sebagai subjek kalimatnya, tetapi dengan nuansa yang berbeda, yaitu mempersilakan Pansus untuk menguji keabsahan komite koordinasi karena dalam masalah ini Pansus memperlmasalahkan keabsahan itu. Kedua judul dan *lead in* menunjukkan aksi dan reaksi. Pada *Kompas* judul merupakan aksi dan *lead in* reaksi; pada KT *lead in* aksi dan judul *reaksi*. Sementara itu, judul berita MI menggunakan frasa benda dan baru pada *lead in* digunakan kalimat dengan Boediono sebagai subjeknya. Penggunaan frasa *jurus mengelak* dalam hal ini berkonotasi negatif. Judul dan *lead in* memberikan kesan negatif bahwa Boediono menggunakan trik-trik tertentu untuk dapat menghindar dari atau tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anggota Pansus.

Tabel 4. Judul Berita Tanggal 15 Januari 2010

<i>Kompas</i>	Koran <i>Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Jusuf Kalla <i>Nyatakan</i> Tidak Diberi Tahu	Kalla <i>Bantah</i> Terima Pesan Pendek Sri Mulyani Raden Pardede mengaku pesan serupa di- <i>forward</i> kepada dirinya.	JK <i>Membuka Tabir</i> Sri Mulyani curhat kepada JK bahwa dirinya tertipu oleh data BI sehingga dana talangan membengkak menjadi rp 6,7 triliun

Ketiga judul pada tabel 4 menggunakan pernyataan Jusuf Kalla sebagai tema berita dan menggunakan Jusuf Kalla sebagai subjek dari kalimat judul masing-masing, namun dengan penekanan yang berbeda-beda. *Kompas* memakai kata kerja *nyatakan*, yang tidak memberikan nuansa lain dari judul ini selain bahwa JK menyatakan tidak diberi tahu akan adanya kebijakan pengucuran dana talangan kepada Bank Century. KT menggunakan kata kerja *bantah* yang bermakna menyangkal (pendapat, kabar, dsb.) atau tidak membenarkan (menyetujui dsb.) (Sugono, 2008: 136). Ada pertentangan yang diangkat oleh KT: di satu sisi ada informasi bahwa Sri Mulyani mengirimkan pesan singkat kepada Jusuf Kalla dan di sisi lain Jusuf Kalla menyangkal atau tidak membenarkan informasi tersebut. Namun, *lead in* berita menyatakan bahwa Raden Pardede telah menerima pesan singkat dari Sri Mulyani yang sama dengan yang diberikan kepada Jusuf Kalla. Jadi, kebenaran dari dua pernyataan yang bertentangan tersebut seolah-olah hendak dibuktikan dengan pernyataan dari pihak ketiga untuk menunjukkan pentingnya bukti yang cukup untuk menilai kebenaran suatu pernyataan. Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa Sri Mulyani telah mengirimkan pesan itu kepada JK dan Raden Pardede, akan tetapi disangkal atau tidak dibenarkan oleh Jusuf Kalla. Sementara itu, MI memakai kata kerja *membuka tabir* yang bermakna bahwa selama itu memang ada suatu masalah yang ditutup-tutupi, dan kemudian JK membuka atau mengungkapkan pada masyarakat apa sebenarnya masalah itu. Bahkan sebagai *lead in* berita ini, diungkapkan bahwa Sri Mulyani merasa tertipu oleh data BI. Dari sini timbul kesan bahwa

BI, dengan data-datanya, telah berhasil menipu Sri Mulyani, yang selanjutnya dapat membuat para pembaca mempertanyakan kredibilitas Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan sekaligus kredibilitas Bank Indonesia sebagai bank sentral.

Tabel 5. Judul Berita Tanggal 17 Januari 2010

<i>Kompas</i>	<i>Koran Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Presiden <i>Harus</i> Ambil Alih	Presiden <i>Diminta</i> Ambil Alih Tanggung Jawab	Kasus Century <i>Mengarah ke</i> Presiden
Jangan biarkan kasus bank Century berlarut-larut		

Semua judul berita pada tabel 5 menggunakan wewenang Presiden RI untuk menuntaskan kasus Bank Century sebagai tema. Lagi-lagi di sini terlihat bahwa *Kompas* dan KT menggunakan seorang pejabat, dalam hal ini presiden, sebagai subjek kalimat. Kata kerja pada judul *Kompas* adalah *harus ambil alih* dan pada *lead in* digunakan kata *jangan* yang memberikan nuansa mendesak Presiden menggunakan kekuasaannya untuk segera menyelesaikan masalah Bank Century. Sementara itu, KT tetap menggunakan kata kerja pasif *diminta ambil alih tanggung jawab* yang memiliki nuansa yang lebih halus daripada makna desakan kepada Presiden yang ditampilkan *Kompas* selain untuk menunjukkan kehati-hatian KT. Di sisi lain, MI memakai *Kasus Century* sebagai subjek dan *mengarah ke Presiden* sebagai kata kerja. Di sini ada kesan bahwa Presiden RI terlibat dalam kasus Century. Lebih jauh lagi dapat dibaca: apa peran, atau sejauh mana peran Presiden sebagai Kepala Negara dan Pemerintahan dalam kasus Century?

Tabel 6. Judul Berita Tanggal 6 Pebruari 2010

<i>Kompas</i>	<i>Koran Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
-	Presiden Pertimbangkan <i>Reshuffle</i>	Golkar dan PKS Terancam <i>Didepak</i> dari Kabinet
	"Mengaitkan angket Century dengan perombakan kabinet bentuk tekanan."	Dua partai itu tidak mau menutupi "bangkai gajah" skandal Century. Demokrat pun resmi mengusulkan perombakan kabinet.

Pada tabel 6 judul berita KT dan MI bertema perombakan kabinet sehubungan kasus Bank Century, namun subjek yang digunakan berbeda. Pada tanggal ini KT memakai presiden sebagai subjek dalam judulnya yang mempertimbangkan perombakan kabinet. *Lead in* dari judul ini adalah pendapat salah seorang anggota DPR dari partai yang tergabung dalam koalisi yang menyatakan bahwa kalau sampai terjadi perombakan kabinet karena masalah Century, maka akan terdapat kesan bahwa Presiden atau partai Demokrat sebagai partai penguasa turut menekan menteri-menteri kabinet yang tergabung dalam koalisi untuk tidak mengarahkan kasus Century kepada Presiden. Sementara itu, dalam judulnya MI memakai Golkar dan PKS sebagai subjek, dan bahwa kedua partai yang tergabung dalam koalisi itu merasa terancam dikeluarkan dari

kementrian di kabinet. Dalam *lead in* yang terdiri dari dua kalimat MI masih memakai Golkar dan PKS sebagai subjek kalimat pertama dan partai Demokrat sebagai subjek kalimat kedua. Dalam judul berita utamanya MI memakai kata kerja *didepak* yang berkonotasi negatif, yaitu bermakna kedua partai itu akan dikeluarkan secara tidak hormat karena kedua partai itu tidak mau menutup-nutupi skandal besar Century. MI juga menggunakan frasa *bangkai gajah* dalam *lead in* untuk menganalogikan kasus Century dengan sesuatu yang berukuran sangat besar, yaitu gajah, yang sudah menjadi bangkai, dan karenanya berbau sangat busuk. Kalimat dalam judul dan *lead in* menunjukkan pertentangan yang tajam antara partai Golkar dan PKS dengan Demokrat.

Tabel 7. Judul Berita Tanggal 10 Pebruari 2010

<i>Kompas</i>	<i>Koran Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Sejumlah Transaksi Dipertanyakan DPR	-	Dana Siluman Keluar Masuk Century Aliran dana <i>diduga</i> masuk juga ke rekening dana kampanye salah satu pasangan capres-cawapres

Tema untuk judul berita *Kompas* dan MI pada tabel 7 ialah transaksi keuangan sehubungan dengan kasus Century, dan subjek kalimat pada judul dan *lead in* ialah transaksi atau dana. *Kompas* menginformasikan fakta bahwa ada sejumlah transaksi yang dipertanyakan DPR. Di KBI (Sugono, 2008: 1448) *mempertanyakan* dapat bermakna mempersoalkan. Sementara itu MI menurunkan judul dengan subjek *dana siluman* dan kata kerja *keluar masuk*. Judul ini merupakan kesimpulan MI dari apa yang terjadi pada rapat pansus. *Dana siluman* berkonotasi negatif, dan dalam hal ini dapat diartikan sebagai dana tersembunyi yang sulit dipertanggungjawabkan karena asal usulnya tidak jelas (Sugono, 2008: 1448), akan tetapi dana yang tidak jelas ini bisa mengalir keluar masuk Bank Century dan diduga masuk ke rekening bukan sembarang orang, melainkan salah satu pasangan calon presiden dan wakilnya. Untuk *lead in* berita ini MI kali ini menggunakan kata kerja pasif *diduga* sebagai penegasan bahwa siapa yang menduga tidaklah terlalu penting. Dengan kata lain, MI tidak mau gegabah dalam masalah duga-menduga ini. Perhatikan bahwa judul berita MI paralel dengan judul-judul berita sebelumnya yang dibahas di makalah ini, terutama dengan judul berita di tanggal 17 Januari 2010 dan 6 Pebruari 2010. Untuk tema ini, KT tidak menurunkan masalah ini dalam berita utamanya

Tabel 8. Judul Berita Tanggal 13 Pebruari 2010

<i>Kompas</i>	<i>Koran Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Pansus <i>Temukan Transaksi Janggal</i>	Satu Nasabah yang <i>Dianggap Fiktif Ditemukan</i> Belum pernah didatangi tim BPK.	Manipulasi Century <i>Masif</i> dan <i>Sistemis</i> <i>Telah</i> terjadi manipulasi transaksi di Bank Century yang bersifat <i>padat, sistematis, dan terstruktur</i>

Ketiga surat kabar pada tabel 8 memilih transaksi keuangan berkaitan dengan kasus Century sebagai tema, namun ketiganya tidak menggunakan subjek kalimat yang sama. Dengan kata *Pansus* sebagai subjek kalimatnya, *Kompas* menurunkan judul berita dengan nuansa adanya transaksi janggal yang ditemukan oleh Pansus. *Janggal* yang dimaksudkan di sini adalah bahwa transaksi itu merupakan transaksi luar biasa yang tidak biasa terjadi (Sugono, 2008: 569). Adapun judul KT menggunakan subjek *satu nasabah* dengan penambahan atribut yang dianggap fiktif. Kata kerja yang dipakai di sini, *dianggap* dan *ditemukan*, lagi-lagi adalah bentuk pasif, yang memberikan nuansa bahwa KT ingin bersikap objektif dengan menganggap bahwa siapa yang menganggap fiktif dan menemukan nasabah itu tidaklah terlalu penting untuk diberitakan. Sementara itu, MI menggunakan *manipulasi Century* sebagai subjek kalimat dalam judulnya. *Manipulasi* berkonotasi negatif karena menurut KBI berarti perbuatan curang dengan cara mencari kelemahan peraturan (Sugono, 2008: 914). Kata sifat *masif* dan *padat* yang berarti kokoh (Sugono, 2008: 922) digunakan sebagai predikatnya. Sementara itu, menggunakan subjek yang sama, *lead in* di MI menggunakan kata sifat *padat*, *sistematis* dan *terstruktur*. Dua kata terakhir bermakna sudah diatur dan disusun dengan baik dan diatur rapi (Sugono, 2008:1362; 1377. Penggunaan kata *manipulasi* yang berkonotasi negatif dengan *masif*, *padat*, *sistematis* dan *terstruktur* yang berkonotasi positif oleh MI ingin menyampaikan pesan kepada pembaca: bagaimana mungkin sesuatu yang buruk dan merugikan begitu banyak orang yaitu manipulasi dapat diatur dengan rapi sehingga lolos dari aturan yang ada, lolos dari pengawasan pihak-pihak yang berkuasa dan berwenang mencegah atau menghentikannya?

Tabel 9. Judul Berita Tanggal 2 Maret 2010

<i>Kompas</i>	Koran <i>Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
<i>SBY: Saya Bertanggung Jawab</i>	<i>Presiden Siap Bertanggung Jawab</i>	-

Pada tanggal 2 Maret 2010 (vide tabel 9) Pansus Century mendekati akhir masa kerjanya. Kedua surat kabar, *Kompas* dan KT, menjadikan pernyataan Presiden sebagai tema berita dan menggunakan Presiden sebagai subjek kalimatnya. *Kompas* menurunkan berita dengan judul kutipan perkataan presiden yang bertanggung jawab atas kebijakan pengucuran dana talangan Century. Senada dengan *Kompas*, KT pun menjadikan Presiden sebagai subjek kalimat dalam judulnya, hanya saja KT tidak menjadikan perkataan presiden sebagai kutipan langsung. KT memberikan fakta bahwa presiden siap bertanggung jawab. Tema ini tidak dijadikan MI sebagai berita utama. Hal ini memberikan kesan bahwa kesiapan presiden untuk bertanggung jawab dalam masalah Bank Century itu tidaklah ingin ditunjukkan oleh MI.

Tabel 10. Judul Berita Tanggal 3 Maret 2010

<i>Kompas</i>	Koran <i>Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Rapat DPR <i>Memalukan</i>	Ricuh, Pimpinan DPR <i>Terbelah</i> Benihnya sudah terlihat saat kesimpulan dan rekomendasi Pansus mulai dibacakan	Ketua DPR <i>Otoriter</i>

Berita pada tanggal ini (vide tabel 10) diturunkan setelah sehari sebelumnya rapat pleno DPR-RI terkait kasus Bank Century berlangsung. Pada saat itu terjadi kegaduhan karena tidak adanya kata sepakat di antara anggota DPR. Karenanya tema yang dipakai untuk ketiga judul berita sama, yaitu mengenai rapat pleno DPR, namun subjek kalimat ketiga judul berbeda. Dalam beritanya *Kompas* menggunakan *Rapat DPR* sebagai subyek dan memberikan penekanan bahwa yang memalukan adalah rapat DPR yang dihadiri oleh hampir semua anggota DPR terpilih. Sementara itu, memilih *Pimpinan DPR* sebagai subjek KT memberikan penekanan akan adanya ketidakkompakan di antara para pimpinan DPR, sehingga mereka terbagi dalam dua pihak yang bertentangan. KT dalam *lead in* berita ini juga menyampaikan perkiraan bahwa akan timbul kekacauan dalam rapat akibat pertentangan tersebut. Sementara MI menggunakan *Ketua DPR* sebagai subjek, dan menyatakan dalam judul beritanya bahwa ketua DPR yang dijabat oleh anggota partai Demokrat sewenang-wenang, yang berkonotasi negatif. MI dalam judulnya tidak memberikan informasi bahwa rapat yang terjadi hari itu ricuh dan memalukan.

Tabel 11. Judul Berita Tanggal 4 Maret 2010

<i>Kompas</i>	<i>Koran Tempo</i>	<i>Media Indonesia</i>
Koalisi Partai <i>Berantakan</i>	<i>Tak Terbendung</i>	<i>Vonis</i> Politik untuk Boediono dan Sri Mulyani
Mayoritas fraksi: “Bail Out” Century salah	Tiga Fraksi Mitra Koalisi Tak Bisa <i>Dijinakkan</i>	

Tabel 11 memuat pemberitaan terakhir sehubungan dengan digelarnya rapat angket Pansus DPR-RI dalam hal kasus Bank Century. Ketiga judul mengangkat keputusan Pansus sebagai tema berita, tapi menggunakan subjek yang berbeda dalam kalimat-kalimatnya. *Kompas* memakai *koalisi partai* sebagai subjek pada judul, dan *mayoritas fraksi* pada *lead in*. Judul menunjukkan bahwa koalisi yang dibangun SBY sama sekali tidak kuat dan dengan mudah berantakan, dan *lead in* menyatakan keputusan sebagian besar fraksi di DPR atas kasus Century yang bertentangan dengan keinginan Partai Demokrat untuk tidak menyatakan Century bersalah. Sementara itu, KT menggunakan *tiga fraksi mitra koalisi* sebagai subyek kalimat dalam *lead in* beritanya. Kata kerja *dijinakkan* yang dalam hal ini berarti ditaklukkan digunakan untuk menyatakan kegagalan partai penguasa, Demokrat, untuk menaklukkan atau membendung langkah ‘musuhnya’ yaitu ketiga fraksi dalam koalisi yang tidak sejalan lagi dengan Demokrat. Lobi-lobi yang dilancarkan Partai Demokrat tidaklah ada manfaatnya lagi. MI menggunakan *vonis politik* sebagai subyeknya. Menurut KBI (Sugono, 2008: 611) definisi vonis adalah “putusan hakim (pada sidang pengadilan) yang berkaitan dengan persengketaan di antara pihak yang maju ke pengadilan; hukuman (pada perkara pidana)”. Jelas bahwa kata *vonis* mengacu kepada pemberian hukuman setelah ada proses pengadilan, padahal dalam konteks ini Sri Mulyani dan Boediono belum diajukan ke pengadilan sama sekali. Dapat dikatakan bahwa MI menyamakan proses tanya-jawab di rapat Pansus DPR sebagai proses di pengadilan resmi. Dalam berita ini penggunaan frasa *vonis politik* berkonotasi negatif. MI terlihat ingin memberi kesan bahwa vonis, meskipun sebatas vonis politik, terhadap Sri Mulyani dan Boediono sudah dijatuhkan.

Analisis yang dilakukan terhadap judul berita utama (*headlines*) dari surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia* dapat diringkas dalam tabel 12 berikut.

Tabel 12. Ringkasan dari Judul Berita dalam Harian *Kompas*,
Koran Tempo dan *Media Indonesia*

Edisi	Kompas	Koran Tempo	Media Indonesia
6 Januari 2010	Mantan Direktur BI Akui	-	<i>Pansus Tuding BI Melakukan Pembiaran</i>
12 Januari 2010	Robert berbelit-belit	Robert dinilai pintar berkelit	Robert nyanyi
13 Januari 2010	Boediono: Century Dirampok	Boediono: <i>Silakan Keabsahan Komite Koordinasi Diuji</i>	<i>Jurus Mengelak Boediono</i>
15 Januari 2010	Jusuf Kalla Nyatakan Tidak Diberi Tahu	Kalla <i>Bantah</i> Terima Pesan Pendek Sri Mulyani	JK <i>Membuka Tabir</i>
17 Januari 2010	Presiden <i>Harus</i> Ambil Alih	Presiden <i>Diminta</i> Ambil Alih Tanggung Jawab	Kasus Century <i>Mengarah ke</i> Presiden
6 Pebruari 2010	-	Presiden Pertimbangkan <i>Reshuffle</i>	Golkar dan PKS Terancam <i>Didepak</i> dari Kabinet
10 Pebruari 2010	Sejumlah Transaksi Dipertanyakan DPR	-	<i>Dana Siluman Keluar</i> Masuk Century
13 Pebruari 2010	Pansus <i>Temukan</i> Transaksi Janggal	Satu Nasabah yang <i>Dianggap Fiktif</i> Ditemukan	Manipulasi Century <i>Masif dan Sistemis</i>
2 Maret 2010	SBY: Saya Bertanggung Jawab	Presiden Siap Bertanggung Jawab	-
3 Maret 2010	Rapat DPR <i>Memalukan</i>	Ricuh, Pimpinan DPR <i>Terbelah</i>	Ketua DPR <i>Otoriter</i>
4 Maret 2010	Koalisi Partai <i>Berantakan</i>	<i>Tak Terbendung</i> Tiga Fraksi Mitra Koalisi Tak Bisa <i>Dijinakkan</i>	<i>Vonis</i> Politik untuk Boediono dan Sri Mulyani

SIMPULAN

Dari analisis sederhana yang dilakukan terhadap judul berita utama (*headlines*) dari surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia*, diperoleh simpulan bahwa bentuk dan gaya penulisan yang diterapkan ketiga media cetak itu dalam menuliskan judul berita

mengenai rapat Pansus DPR RI untuk kasus Bank Century memang berbeda. *Kompas* terlihat sangat hati-hati dalam melakukan pemilihan kata dan cenderung tidak ingin memperburuk citra pemerintah. *Koran Tempo* pun berhati-hati dalam pemilihan judulnya, hanya media ini berusaha obyektif dalam pemberitaannya dengan mengungkapkan apa yang seharusnya diungkapkan. Yang sangat terlihat berbeda adalah *Media Indonesia* yang dengan lugas mengungkapkan bahwa kesalahan terbesar dalam kasus Bank Century adalah Bank Indonesia dan Pemerintah RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Allan. 2003. "Poles apart: Globalization and the Development of News Discourse Across the Twentieth Century". Artikel yang terdapat di Jean Aitchison and Lewis, Diana M. (eds). *New Media Language*. New York: Routledge.
- Crystal, David. (ed.) 2003. *The Cambridge Encyclopedia of The English Language*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewabrata, A. M. 2004. *Kalimat Jurnalistik – Panduan mencermati penulisan berita*. Jakarta: Kompas.
- Eriyanto. 2002. *Analisis framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mey, Jacob L. (Ed.). 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier.
- Reah, Danuta. 1998. *The Language of Newspapers*. London: Routledge.
- Rowland, D. dan Avery, S. 2001. "Styles of Journalism". Artikel yang terdapat di Rebecca Stott dan Simon Avery (Eds.), *Writing with style* (p. 105-111). Essex: Pearson.
- Sugono, Dendy (ed.). 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.